

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kreativitas dan etika adalah dua isu yang sangat penting bagi para peneliti dan manajer bisnis. Kreativitas adalah kekuatan pendorong inovasi, yang merupakan sumber kehidupan bagi sebagian besar perusahaan saat ini bersaing di dinamis, teknologi turbulen (Hagel dan Brown, 2005; Hamel, 2000, Kim dan Mauborgne, 2005 dalam Hood dan Koberg 1991). Kemampuan perusahaan untuk mengembangkan layanan baru dan produk kreatif sering menjadi sumber keunggulan kompetitif. Etika (yaitu, berperilaku etis) adalah pusat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan, tidak hanya sebagai cara untuk menghindari risiko peraturan, tetapi juga etika memainkan peran dalam faktor-faktor seperti peningkatan profitabilitas (Graafland , 2002 dalam Hood dan Koberg 1991), kinerja karyawan dan kepuasan kerja (Schwepker, 2001; Vitell dan Davis, 1990 dalam dalam Hood dan Koberg 1991) dan dalam memperoleh manfaat dari reputasi (Fombrun dan Shanley, 1990 dalam Hood dan Koberg 1991). Etika dan kreativitas telah menjadi subyek dari banyak penelitian dalam menulis dan diskusi. Kreativitas penelitian telah disertai fokus utama mendukung sebuah inovasi.

Pembahasan mengenai kreativitas tersebut menggugah para peneliti khususnya dalam bidang akuntansi untuk mengetahui apakah dalam sebuah pekerjaan seorang akuntan dibutuhkan sebuah kreativitas. Bryan, Stone dan Wier

(2011) dalam penelitiannya bertanya pada tiga instansi berbeda tentang penelitian mereka mengenai kreatifitas akuntan, responden menjawab bahwa pembahasan tersebut akan sia-sia. Dengan tanggapan tersebut memunculkan pandangan bahwa seorang akuntan adalah orang yang kurang kreatif. Agaknya, pandangan tersebut didasarkan pada teori awam psikologis mengenai “stereotip akuntan” yang menyatakan bahwa akuntan adalah *number-fluent*, interpersonal, dan *socially inept*, terobsesi dengan rincian, dan kurang kreatif (Bougen 1994; Carnegie dan Napier 2010 dalam Bryan, Stone, dan Wier 2011). Dalam pandangan ini menyatakan bahwa: (1) akuntan bekerja berbasiskan pada aturan yang ditetapkan, sehingga kebutuhan akan kreativitas sedikit kurang, (2) individu yang memilih pekerjaan akuntansi berarti mereka bekerja secara kurang kreatif, atau (3) pengetahuan akuntansi dan pengalaman kerja membasmis kreativitas akuntan dalam rangka untuk memfasilitasi sebuah metode aturan berbasis algoritma pada pekerjaan akuntan (Albrecht dan Sack 2000 dalam Bryan, Stone, dan Wier (2011)). Keyakinan serupa bahwa akuntan merupakan orang yang kurang kreatif juga ditemukan dalam sumber-sumber lain, misalnya, psikolog humanistik Abraham Maslow (Maslow 1998, 244-245 dalam Bryan, Stone, dan Wier (2011)) berpendapat bahwa akuntan memiliki kosakata terkecil dari profesi lainnya, kreativitas yang kurang, perubahan rasa takut, dan "paling obsesif" dari profesi lain yang ada. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Holland (Holland 1959, 1985, 1997 dalam Bryan, Stone, dan Wier 2011), yang telah lama mendominasi penelitian dalam bidang pemilihan pekerjaan, praktik konseling karier, dan sumber daya yang tersedia untuk memandu pilihan karir (Arnold 2004;

Savickas dan Gottfredson 1999; Gottfredson 1999; Hogan dan Blake 1999 dalam Bryan, Stone, dan Wier 2011), menyatakan bahwa nilai-nilai dan ciri-ciri akuntan merupakan pekerjaan "konvensional" yang didalamnya mengandung beberapa definisi termasuk kesesuaian, defensif, kaku, penghambatan dan kurangnya imajinasi (Holland (1994), 6 dalam Bryan, Stone, dan Wier (2011)). Di sisi kontra Park (Park (1958) dalam Bryan, Stone, dan Wier (2011)) memunculkan adanya pandangan negatif dari kreativitas akuntan, dia berpendapat bahwa kreativitas memiliki kontribusi untuk meraih kesuksesan di bidang akuntansi profesional. Park (Park 1958, 441 dalam Bryan, Stone, dan Wier 2011) yang mengutip John Carey (1956) berpendapat, "Saya tidak mengetahui alasan mengapa orang bergelar *Certified Public Accountant* (CPA), dengan kreativitas yang mereka miliki, melakukan tindakan manipulasi untuk membantu pihak manajemen dengan mengabaikan independensi mereka." Persoalan-persoalan etika yang kerap kali muncul dalam dunia *auditing* tersebut memunculkan asumsi bahwa pentingnya peranan pendidik untuk menanamkan nilai-nilai etika akuntan pada mahasiswa didiknya. Bagaimana cara yang diberikan oleh seorang pendidik, sedikit atau banyak akan mempengaruhi pola berpikir dan bertindak dari mahasiswa kelak ketika terjun di dunia kerja menurut penelitian Dian Indri (2008). Pendapat lain menyatakan bahwa dalam segala bidang seorang bekerja akan selalu diperlukan kreativitas apapun bentuk dan wujudnya. Tanpa suatu kreativitas maka kita hanya sebuah mesin atau robot yang tidak dinamis.

Konsep kreatif akan berhubungan erat dengan dimensi etika, dimana Penelitian sebelumnya yang dilakukan Forsyth (1980, 1992) menjelaskan adanya

hubungan kreativitas dan filsafat model moral individu yang memaparkan dua dimensi ideologi etika, yaitu idealisme dan relativisme. Kreativitas dapat menjadi sebuah alat ukur untuk menyatakan bahwa suatu tindakan dianggap beretika atau tidak. Kreativitas memungkinkan individu untuk mengembangkan solusi untuk permasalahan etika yang sulit, yang tidak akan terpecahkan jika hanya mengikuti seperangkat aturan (Buchholz dan Rosenthal, 2005 dalam Paul E. Bierly III et. al, 2009). Muncul pendapat bahwa kreativitas dan imajinasi cenderung menggunakan proses kognitif yang konsisten dengan tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi, yang dapat menyebabkan peningkatan nilai etika (Buchholz dan Rosenthal, 2005; Teal dan Carroll, 1999 dalam Paul E. Bierly III et. al, 2009). Namun, Forsyth (Forsyth, 1992 dalam Paul E. Bierly III et. al, 2009) menyatakan bahwa individu memiliki penekanan yang berbeda, bisa lebih tinggi atau lebih rendah, terhadap prinsip-prinsip (yaitu, deontologi) atau konsekuensi (yaitu, teleologi). Menurut Forsyth (1992, hal 462 Paul E. Bierly III et. al, 2009), "Idealisme menjelaskan kepedulian individu terhadap kesejahteraan orang lain. Individu yang sangat idealis akan menghindari tindakan yang merugikan orang lain." Dengan pandangan ini, prinsip idealis hanya menghindari tindakan yang merugikan orang lain, yang dipandang selaras dengan deontologi dan formalisme, yang berfokus pada tugas-tugas kepada orang lain, mengikuti aturan-aturan moral universal, dan moralitas tindakan manusia (misalnya, Brady, 1990; Forsyth, 1992; Schminke, 2001 dalam Paul E. Bierly III et. al, 2009). Relativisme umumnya berhubungan dengan tingkatan seorang individu menerima atau menolak prinsip moral dan aturan universal (misalnya, tidak pernah mencuri; selalu mengatakan

kebenaran; beranggapan bahwa membunuh selalu salah) ketika membuat keputusan moral yang bebas di pengaruh (Forsyth, 1992 dalam Paul E. Bierly III et. al, 2009).

Dari pemaparan diatas itulah, dimulai dari adanya pendapat bahwa akuntan adalah seorang yang kreatif yang dipatahkan oleh pendapat dari beberapa peneliti yang menyatakan bahwa seorang akuntan adalah seorang yang kurang kreatif karena selalu berpedoman pada nilai-nilai etika, dimana dalam pembahasan etika akan berhubungan dengan ideologi etika yaitu idealisme dan relativisme, serta prinsip akuntansi. Hal ini menimbulkan sedikit kontra dimana ada peneliti yang menyatakan bahwa dalam segala bidang seseorang bekerja akan selalu diperlukan kreativitas apapun bentuk dan wujudnya. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka peneleti ingin membuktikan apakah seorang akuntan adalah seorang yang bekerja dengan sebuah kreativitas yang tinggi dan bagaimana seorang mahasiswa akuntansi mempersepsikan kreativitas dalam pekerjaan akuntansi. Maka dari itu peneliti akan mengungkap secara gamblang hal tersebut dalam penelitian dengan judul Idealisme, Relativisme dan Kreativitas Akuntan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

“Apakah Idealisme dan Relativisme berpengaruh terhadap kreativitas Akuntan dalam menyelesaikan pekerjaannya?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh Idealisme terhadap Kreativitas Akuntan dalam menyelesaikan pekerjaannya.
2. Menganalisis pengaruh Relativisme terhadap Kreativitas Akuntan dalam menyelesaikan pekerjaannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sangat penting untuk beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Para Akuntan

Yaitu agar para akuntan mengetahui bagaimana idealisme dan relativisme seorang akuntan berpengaruh terhadap kreativitas dalam menyelesaikan pekerjaannya.

2. Bagi Penulis

Yaitu penulis mengetahui apakah kreativitas seorang akuntan dipengaruhi oleh idealisme dan relativisme individu dalam menyelesaikan pekerjaannya.

3. Bagi Mahasiswa

Yaitu para mahasiswa akuntansi yang akan memasuki dunia kerja pada khususnya, dapat mengetahui bagaimana pengaruh idealisme dan relativisme terhadap kreativitas seorang akuntan sehingga seorang individu dapat memahami bagaimana pentingnya kreativitas dalam pekerjaan.

4. Bagi STIE Perbanas

Yaitu STIE Perbanas mengetahui bagaimana kualitas alumni STIE Perbanas yang telah lulus dalam dunia pekerjaan sehingga dapat digunakan sebagai tolak ukur penilaian kinerja pembelajaran yang diberikan selama proses perkuliahan.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan skripsi, maka penulis membuat sistematika melalui beberapa tahap yang selanjutnya akan dijabarkan dalam beberapa bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan proposal.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dijelaskan tentang penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan, landasan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV: GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini diuraikan tentang pembahasan dan hasil penelitian, yang meliputi deskripsi responden, deskripsi variabel, ujia kualitas data, uji normalitas data dan uji hipotesis serta interpretasi hasil penelitian.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini dijelaskan tentang kesimpulan, implikasi, ungkapan keterbatasan penelitian, serta saran untuk perbaikan penelitian selanjutnya.